

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kata feminis digunakan secara luas oleh gerakan perempuan di negeri-negeri belahan selatan pada permulaan abad ke-20.<sup>1</sup> Gerakan feminis terbagi atas tiga gelombang, yaitu gelombang feminis periode awal, gelombang pertama dan gelombang kedua. Aktivitas gelombang feminis awal pada abad ke 19 di Inggris, feminis periode awal ini berkembang solid menjadi sebuah gerakan politik, dengan menyuarakan hak pilih untuk perempuan.<sup>2</sup> Gerakan feminis gelombang pertama<sup>3</sup> ini sekitar abad ke-20, dimulai dengan karya Mary Wallstonecraft yang berjudul *A Vindication Of Rights Of Women* (1792), ini muncul dari realitas objektif yang menindas perempuan, hal tersebut berada pada masa revolusi Prancis. Karya Wallstonecraft yang secara terang-terangan yang berteriak kepada para perempuan kelas menengah, khususnya para ibu sebagai kelas yang paling berpengaruh kepada para masyarakat. Disitu ia menekankan perlunya membuat perempuan berfikir rasional, hingga nalar perempuan menjadi lebih terdidik. Wallstonecraft ingin meningkatkan moralitas dan intelektual mereka dan membuat mereka menjadi penduduk yang lebih rasional dan tuntutan yang paling radikal adalah hak pilih. Gelombang kedua<sup>4</sup> dimulai sekitar abad ke-20, perbedaan pandangan pada tahun 1970 ini menandakan asal usul gerakan feminis gelombang kedua yang kompleks, berikut divisi-divisi

---

<sup>1</sup> Wieringa E. Saskia, *Penghancuran Gerakan Perempuan*, (Yogyakarta: Galangpress, 2010). hlm. 63

<sup>2</sup> Gambel Sarah, *Pengantar Memahami Feminisme Dan Postfeminisme*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), hlm.4

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 20

<sup>4</sup> *Ibid*. hlm.36

internalnya. Di AS, terdapat dua cabang utama yaitu NOW (*National Organization For Women*) dan *Women's Liberation*. Betty Friedan mendirikan NOW (*National Organization For Women*) pada 1966 organisasi ini terbentuk karena kegagalan *America's Equal Employment Opportunity Commission* (komisi kesetaraan kesempatan kerja AS) tujuannya sangat di titik beratkan pada sebuah tradisi persamaan hak liberal. Tujuan ini mengarahkan perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam urusan utama masyarakat AS utama ini, serta mencapai hak-hak yang setara dengan laki-laki. Sebaliknya, asal-usul gerakan *Women's Liberation* (pembebasan perempuan) di AS terletak pada hak sipil, anti perang Vietnam dan gerakan pelajar pada tahun 1960-an. Gerakan perempuan mulai menyebrang ke kelompok-kelompok pembebasan perempuan non-hirarkis lokal. Kelompok ini tidak mempunyai organisasi nasional, mereka pun melakukan pendekatan infrastruktur komunitas radikal, gerakan bawah tanah, dan universitas-universitas terbuka.

Setelah dua gelombang feminis maka muncul Postfeminisme. Istilah Postfeminisme menurut Brooks<sup>5</sup> yaitu sebuah nilai baru tentang feminis yang seringkali dianggap sebagai perlawanan terhadap feminis itu sendiri. Menurut Alice, postfeminisme muncul di Amerika Serikat pada fase tercapainya hak pilih wanita di Amerika Serikat dan bangkitnya feminisme gelombang kedua.

Di Indonesia, pada abad ke-20 persoalan perempuan menjadi topik diskusi, seorang reformis pemula seperti Tirto Adhi Soerjo serta pemimpin nasionalis seperti Sukarno menyadari pentingnya pembentukan suatu kelompok “modern” perempuan Indonesia terpelajar.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ahyar Anwar, *Geneologi feminis*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2009), hlm.19

<sup>6</sup> Wieringa E. Saskia, *Penghancuran Gerakan Perempuan*, (Yogyakarta: Galangpress, 2010), hlm.112

Organisasi perempuan pada permulaan abad ke 20 melakukan protes terhadap kebebasan kaum laki-laki yang mungkin melakukan perceraian secara sepihak, poligami, perseliran dan mengawini anak-anak perempuan.<sup>7</sup>

Kaum perempuan bangsawan Jawa agaknya menjadi pihak yang paling dibatasi di Indonesia, Seperti Raden Ajeng Kartini ia hanya di sekolah kan sampai berusia 12 tahun, Pada saat beranjak remaja berdasarkan adat feodal golongan atas, para gadis tidak bebas keluar rumah atau dipingit sampai mereka dikawinkan. Kartini melanjutkan pelajaran dengan membaca, kemudian terlibat korespondensi dengan sejumlah perempuan Belanda, termasuk Stella Zeehandelaar, seorang sosialis feminis Belanda. Surat surat Kartini edisi terbitan Tuan Abendanon menekankan perlunya pendidikan kelas atas, memusatkan diri pada pandangan Kartini bahwa mendidik anak-anak perempuan kaum bangsawan akan menciptakan ibu yang terampil dan cerdas yang akan sungguh-sungguh mengembangkan tugas peradaban dan kemajuan bagi rakyat seluruhnya. Surat-surat kartini sangat terkenal bukan hanya di kalangan gerakan perempuan, akan tetapi juga pada gerakan nasional.

Sekalipun demikian, protes yang dilayangkan kartini baru teras setelah ia meninggal dunia. Sepanjang hidupnya, kartinya hanya dapat melakukan sangat sedikit pekerjaan idamannya. Meski ia berhasrat kuat melawan lembaga poligami, kartini sendiri dipaksa memasuki dunia poligami.

Surat-surat kartini telah memberikan ilham kepada kaum perempuan dan laki-laki Indonesia. Disamping masalah-masalah perempuan seperti pendidikan bagi perempuan,

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm.114

pelecehan dalam perkawinan, dan utamanya tentang poligami, ia pun menulis tentang dampak merugikan dari dominasi kolonialisme dan perlu di “tingkatkan” derajat kaum tani.<sup>8</sup>

Organisasi resmi perempuan pertama, Putri Mardika didirikan di Jakarta pada 1912. Mereka mendukung adanya pendidikan bagi perempuan, mendorong perempuan tampil di depan publik dengan membuang perasaan “lemah hati” serta ”mengangkat” perempuan pada posisi laki-laki.

Pada 1918 anggota perempuan SI mendirikan organisasi Siti Fatimah di Garut. Pada 1920 kelompok lainnya berdiri, Wanodya Oectomo Yogyakarta. Pada 1925 organisasi ini melebur menjadi Serikat Putri Islam, atau Sarekat Perempuan Islam Indonesia.

Di Jawa Barat organisasi perempuan Madjoe Kemoelian di Bandung serta Hati Soetji berdiri sekitar tahun 1925, dua organisasi ini aksi atas nama kaum buruh perempuan dan para pelacur melawan perdagangan perempuan.

Pada tahun 1914 KH Ahmad Dahlan mendirikan Aisyiah. Ia menyadari akan perlunya sederet bantuan kaum perempuan, dengan demikian ia memberikan kursus tentang petunjuk agama bagi mereka, dibawah nama Sopo Tresno.<sup>9</sup>

Pada tahun 1950 tepatnya pada tanggal 4 juni di Semarang, terbentuk sebuah organisasi yang bernama Gerwani (Gerakan wanita Indonesia) gerwani ini menghendaki pencapaian kesetaraan dengan laki-laki, gerwani tidak memusatkan perjuangannya bagi persamaan perempuan dengan laki-laki melalui reformasi perkawinan. Gerwani menglihkan fokusnya dari perkawinan ke perjuangan hak-hak buruh perempuan serta persamaan tanggung jawab dalam

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm.116

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.124

perjuangan mencapai “kemerdekaan nasional yang penuh” dan sosialisme. Gerwani memandang dirinya sebagai pengusung analisis dan strategi unggul, karena gerwani menjadi pelopor gerakan perempuan. Mereka berjuang bperubahan sosial juga menerima tanggung jawab tradisional perempuan dalam rumah tangga dan sebagai ibu.

Pada tanggal 24 April 1950 bertepatan dengan 7 Rajab 1317 H, Fatayat NU didirikan di Surabaya. Pucuk Pimpinan Fatayat NU pertama adalah Nihayah Bakri (Surabaya) sebagai Ketua I dan Aminah Mansur (Sidoarjo) sebagai Ketua II.<sup>10</sup> Menurut maria ulfah, Fatayat-NU mengusung isu tentang hak kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Fatayat-NU memperkenalkan hak-hak perempuan semacam hak reproduksi, akses pendidikan, kenikmatan seksual, kehamilan, melahirkan, menyusui. Fatayat-NU menyadari etul ahwa warga NU menganggap fiqih sebagai kita suci, dan pemikiran ulama dianggap sebagai dogma. Cara pandang tersebut menunjukkan kejumudan. Fatayat-NU berpendapat bahwa seorang perempuan sebagai manusia dianugrahi kebebasan berfikir atau berekspeci, termasuk menafsirkan kemali pemahaman yang ias kepentingan laki-laki. Untuk itu Fatayat-NU telah menyelenggarakan beberapa kegiatan. Misalya, Fatayat-NU memfasilitasi diskusi tentang ayat-ayat al-quran yang berkaitan dengan isu gender, dari berbagai sudut-*asbab an-nuzul*, tata ahasa, dan pola kalimat.<sup>11</sup>

Gerakan perempuan di kampus UIN (Universitas Islam Negeri) Bandung ada WSC (*Women's Studies Centre*), KOPRI (Korp Pmii Putri) dan KOHATI (Korp Himpunan Mahasiswa Islam Wati). WSC<sup>12</sup> berdiri pada tanggal 20 Desember 1994 yang bertepatan dengan hari ibu, dengan tujuan awal WSC dalam masalah-masalah global tentang diskusi feminisme atau gander,

---

<sup>10</sup> Diakses dari <http://fatayat-nu.blogspot.com/2011/05/sejarah-kelahiran-fatayat-nu.html>, pada tanggal 16-02-2019 jam 19:90

<sup>11</sup> Fachruddin Fuad, *Agama dan pendidikan demorasi : pengalaman muhammadiyah dan nahdlatul ulama*, (Jakarta : pustaka alvaet 2016) hlm. 217

<sup>12</sup> Diakses dari <http://womanstudiescentre.blogspot.com/2011/10/sejarah-woman-studies-centre-wsc.html> pada tanggal 13-02-19 jam 18:30

maka sebagai kaum perempuan (mahasiswi dari berbagai jurusan di UIN SGD Bandung) yang memiliki ide serta tujuan yang sama, juga memelihara perhatian yang sangat besar terhadap perempuan. WSC (*Women Studies Center*) yang merupakan organisasi intra kampus yang disebut UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang mengkaji tentang isu-isu perempuan.

Tujuan didirikannya WSC yaitu agar terciptanya sensitivitas gender dikalangan civitas akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Serta terciptanya insan-insan berkualitas dan sadar atas tanggung jawab terhadap kemajuan kaum perempuan baik internal dan eksternal kampus yang disesuaikan dengan yang dimilikinya.

Kopri (Korp Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri)<sup>13</sup> Bandung berdiri pada tanggal 7-11 Februari 1967, ini merupakan fase awal melalui kaderisasi perempuan dalam tubuh PMII. Melihat sejarahnya, keberadaan kopri sebagai wadah gerakan mahasiswa perempuan Islam, tetapi kopri ini pernah di bubarkan pada Kongres KOPRI VII atau Kongres PMII XIII di Medan pada tahun 2000, melalui voting yang selisih suaranya tidak signifikan, karena wacana gender di tubuh PMII sudah selesai. Laki-laki dan perempuan sudah tidak dibeda-bedakan lagi. Apabila kader perempuan PMII terwadahi dalam KOPRI, menurut mereka keberadaan KOPRI justru mendomestifikasi gerakan perempuan. Akan tetapi pada tanggal 26-29 September 2003, kehadiran kembali kopri dipandang tidak hanya akan melahirkan pemimpin perempuan, tetapi kader-kader perempuan diharapkan mampu berkiprah dalam transformasi pengetahuan dan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Selama problematika perempuan tersebut masih melekat, keberadaan KOPRI sebagai organisasi ekstraparlementer yang turut serta mengawal isu-isu perempuan harus ada dan berada di garda terdepan sebagai penolong dan pelopor

---

<sup>13</sup> Dokumen KOPRI

perubahan dalam membela kaum *mustadl'afin*. di Bandung sendiri kopri mulai aktif kembali sejak tahun 2005. Saat itu diketuai oleh Ela Siti Nuryamah (periode 2005-2006).

Kohati (Korp Himpunan Mahasiswa Islam Wati)<sup>14</sup> didirikan karena ada dua alasan yang paling mendasar yaitu, secara internal, departemen keputrian yang ada pada waktu itu sudah tidak mampu lagi menampung aspirasi para kader HMI-Wati, disamping *basic-needs* anggota tentang berbagai persoalan perempuan kurang bisa di fasilitasi oleh HMI. Dengan hadirnya sebuah institusi yang secara spesifik menampung aspirasi HMI-Wati juga diharapkan HMI-Wati secara internal memiliki keleluasaan untuk mengatur diri mereka sendiri dan lebih memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan organisasi yang muncul dari *basic-needs* anggotanya sendiri yaitu kader HMI-Wati. Dan secara eksternal, HMI mengalami tantangan yang cukup pelik dikaitkan dengan hadirnya lawan ideologis HMI yaitu komunis yang masuk melalui pintu gerakan perempuan (GERWANI). Selain itu maraknya pergerakan perempuan yang ditandai dengan munculnya organisasi perempuan dengan berbagai variasi bentuk ideologi, pilihan isu, maupun strategi gerkannya membuat HMI harus merapatkan barisannya dengan cara terlibat aktif dalam kancah gerakan perempuan yang berbasis organisasi perempuan. Atas dasar pertimbangan itulah pada tanggal 17 September 1966 M bertepatan dengan 2 Jumadil Akhir 1386 H pada Kongres VII di Solo dideklarasikan KOHATI. Terpilih sebagai Ketua Umum KOHATI pertama waktu itu adalah Anniswati Rokhla.

Dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 97, tafsiran menurut quraish shihab<sup>15</sup> “siapa saja yang berbuat kebajikan di dunia, baik laki-laki maupun wanita, didorong oleh kekuatan iman dengan segala yang mesti diimani maka kami tentu akan memberikan kehidupan yang tidak kesengsaran,

---

<sup>14</sup> Dokumen Kohati

<sup>15</sup> Diamkses di <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-97/#tafsir-quraish-shihab>.



penuh rasa lega, kerelaan, kesabaran dalam menerima cobaan hidup dan dipenuhi oleh rasa syukur atas nikmat Allah. Dan di akhirat nanti, kami akan memberikan balasan pada mereka berupa pahala baik yang berlipat ganda atas perbuatan mereka di dunia”. tafsiran tersebut menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki dalam Islam telah setara.

WSC disini sebagai UKM yang berfokus di kajian gender, WSC pun sebagai organisasi intra kampus. Salah satu tujuannya yaitu terciptanya sensitivitas gender ditunjang juga oleh tafsiran Qurais Shihab pada ayat Al-Quran surat An-Nahl ayat 97 bahwa perempuan dan laki-laki telah setara, dimana tafsiran tersebut menjadi landasan WSC yang ingin terciptanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di lingkungan UIN dan kesetaraan ini di dukung oleh agama Islam itu sendiri.

Melihat fakta yang ada di lingkungan UIN Bandung yang belum adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, seperti posisi strategis yang ada di setiap fakultas di UIN Bandung di dominasi oleh laki-laki<sup>16</sup> Dan salah satu ustadz yang pernah di undang ke UIN Bandung yaitu ustadz Evi Effendi, dia pernah tausiah tentang feminis dan dia berkata : “jangan menuntut kesetaraan gender yang akan melahirkan feminis yang akhirnya ada wanita karir, sehingga lupa fungsinya mengurus anak, mengurus suami, sehingga ada pergeseran posisi, pergeseran nilai, pergeseran hukum, sehingga dalam Islam perempuan tidak boleh lebih dari laki-laki”<sup>17</sup>

Mahasiswa pun kebanyakan yang aktif dalam organisasi adalah laki-laki seperti pemaparan salah satu mahasiswa yang mengikuti muskom (musyawarah komisariat mahasiswa) yang tidak mau disebutkan namanya ia berkata bahwa kebanyakan yang hadir atau mewakili acara tersebut adalah laki-laki, perempuan yang datang hanya beberapa.

---

<sup>16</sup> Diakses di [uinsgd.ac.id/akademik/famkul\[ta\]s](http://uinsgd.ac.id/akademik/famkul[ta]s), tanggal 22 juni 2019 jam 14:10.

<sup>17</sup> Diakses di youtube risalah hati episode 303-feminisme dalam Islam, tanggal 22 juni 2019 jam 11:00.



Masi banyaknya korban pelecehan seksual di wilayah UIN Bandung, seperti yang di paparkan di dalam majalah suaka, ketika suaka melakukan survey kepada 348 mahasiswa aktif dan 158 mahasiswa pernah mengalami pelecehan seksual berupa verbal sampai fisik<sup>18</sup>. Korban yang berani bicara tentang apa yang di alaminya sering kali diselimuti *victim blaming*, bukannya di didukung malah di salahkan. WSC selaku ukm yang fokus di kajian gander mengadvokasi korban pelecehan seksual, menurut para pendamping korban mengaku bahwa mereka menerima *victim blaming* dari para dosen. *Victim blaming* ini akan membuat korban semakin terpuruk, karna bukannya dibela malah di salahkan.

Dari lingkungan UIN Bandung yang telah disebutkan di atas peneliti melihat adanya kesenjangan dengan keberadaan WSC di UIN Bandung sedangkan masyaramkat UIN masih patrialkal seperti adanya *victim blaming* terhadap korban pelecehan seksual, posisi strategis yang ada di fakultas di dominasi oleh laki-laki, maka dari itu peneliti ingin mencari tahu bagaimana peran gerakan perempuan WSC di UIN Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Melihat latar belakang, peneliti bisa memaparkan identifikasi sebagai berikut:

1. Diduga masih ada kasus pelecehan seksual di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Masih minimnya peran WSC dalam mensosialisasikan pelecehan seksual dan tingkat kesetaraan gender di UIN Bandung.
3. Lemahnya penyelesaian masalah perempuan dan tidak setaranya gender di Kampus UIN Bandung.

---

<sup>18</sup> Suamk, tebang pilih penindasan kasus pelecehan seksual, edisi tahun 2018.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya gerakan perempuan WSC di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana program yang dilakukan dan hasil yang dicapai oleh gerakan perempuan WSC di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dari Tahun 2017/2018 – 2019/2020?
3. Bagaimana peran gerakan perempuan WSC dalam kesetaraan gender dari Tahun 2017/2018 – 2019/2020?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Melihat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya gerakan perempuan WSC di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui program yang dilakukan dan hasil yang dicapai oleh gerakan perempuan WSC di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dari tahun 2017-2019.
3. Bagaimana peran gerakan perempuan WSC dalam kesetaraan gender dari Tahun 2017/2018 – 2019/2020?

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

### 1. *Kegunaan Akademis (Teoritis)*

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial terutama berkaitan dengan gerakan perempuan di kampus UIN SGD Bandung.

### 2. *Kegunaan Praktis*

Secara praktis penelitian ini berguna bagi para mahasiswa UIN SGD Bandung dalam mengenali gerakan perempuan WSC di UIN SGD Bandung.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Gerakan perempuan membuahkan suatu teori yaitu teori feminis, teori feminis ini terbagi kepada beberapa aliran sejak kehadirannya, aliran-aliran ini yaitu, teori feminis liberal, teori feminis radikal, teori feminis marxsis dan sosialis, feminis eksistensialis, feminis postmoderen dan feminis multikultural dan global. Teori feminis berusaha menganalisis berbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan yang menyelidiki pemahaman kultural mengenai apa artinya menjadi perempuan. Awalnya teori feminis diarahkan oleh tujuan politis gerakan perempuan yakni tujuan untuk memahami subordinasi perempuan dan ekslusi atau marjinalisasi perempuan dalam berbagai wilayah kultural maupun sosial.

Gerakan perempuan di kampus UIN ini ada tiga yaitu, WSC, Kopri, dan Kohati. WSC berfokus pada kajian gender, Kopri berfokus pada pemberdayaan perempuan PMII agar mereka mampu berkiprah dalam transformasi pengetahuan dan perubahan sosial dalam kehidupan

masyarakat<sup>19</sup> dan Kohati berfokus pada pemerdayaan perempuan di HMI, seperti yang bisa dilihat dari salah satu fungsi kohati yaitu Kohati berfungsi sebagai wadah peningkatan dan pengembangan potensi kader HMI dalam bidang kewanitaan.<sup>20</sup>

Melihat pemaparan identifikasi permasalahan masyarakat uin bandung ini tidak terciptanya keadilan gender, dimana perempuan di suordinalkan dan adanya *victim blaming* terhadap korban pelecehan seksual.

Konsep yang akan peneliti gunakan adalah konsep peran, menurut Robert King Merton peran yaitu pola tingkah laku yang di harapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Menurut Soekanto, peran (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.<sup>21</sup> Levinson pun mengatakan peranan mencakup tiga hal yaitu<sup>22</sup> : pertama, Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Dan terakhir, Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

---

<sup>19</sup> Dokumen KOPRI

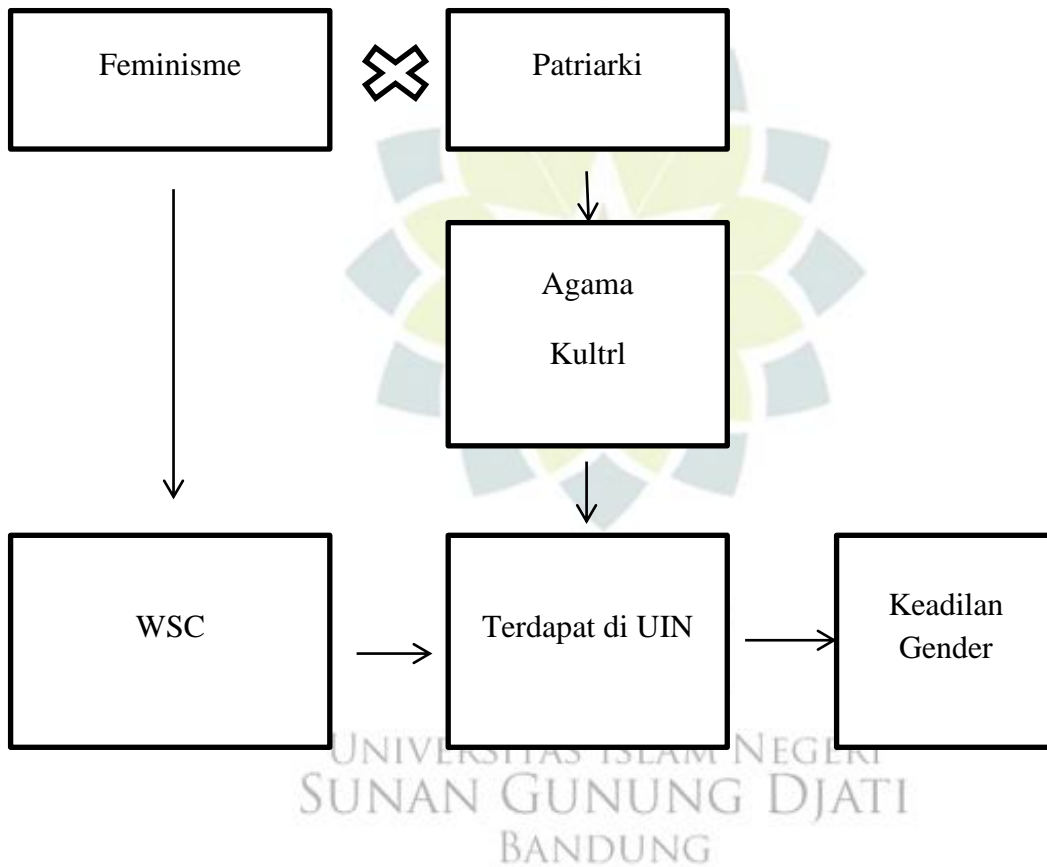
<sup>20</sup> Dokumen KOHATI

<sup>21</sup> Soekanto Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Hlm. 212-213

<sup>22</sup> Soekanto Soerjono, *Op. Cit.*, Hlm. 212-213

Selain konsep peran, peneliti pun menggunakan konsep feminis untuk mengetahui bagaimana cara dan peran WSC di UIN untuk melakukan keadilan gender.

Adapun skema kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1  
*Skema Kerangka Pemikiran*



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG